

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rasa cemas yang dialami pasien sebelum menjalani operasi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya tingkat pemahaman pasien mengenai prosedur operasi, adanya dukungan dari keluarga, serta bagaimana komunikasi dan sikap perawat dalam membantu mencegah atau mengurangi kecemasan tersebut. Jenis tindakan operasi juga berperan karena pasien sering merasa takut terhadap prosedur yang belum pernah dialami, termasuk risiko pembedahan dan anestesi yang dianggap mengancam keselamatan. Keperawatan pre operatif sebagai tahap awal perioperatif memiliki peran penting dalam keberhasilan tindakan selanjutnya. Oleh karena itu, diperlukan pengkajian menyeluruh yang mencakup aspek fisik, biologis, dan psikologis untuk mendukung kelancaran serta keberhasilan operasi (Marbun, *et al* 2023).

Secara fisiologis, kecemasan dapat menyebabkan aktifnya sistem saraf simpatis yang kemudian menstimulasi kelenjar adrenal untuk menghasilkan hormon stres, seperti kortisol, epinefrin, dan norepinefrin. Pelepasan hormon-hormon tersebut menimbulkan respons tubuh berupa peningkatan denyut jantung, percepatan frekuensi pernapasan, kulit tampak pucat, serta berkurangnya energi. Kecemasan yang terjadi secara berlebihan dapat mengganggu stabilitas hemodinamik pasien sehingga berpotensi memengaruhi kelancaran tindakan pembedahan. (Musyaffa *et al*, 2024).

Menurut World Health Organization (2023), Diperkirakan sekitar 234 juta prosedur operasi besar dilakukan setiap tahunnya di berbagai negara di seluruh dunia (WHO, 2023). Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia 2024 yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Pada tahun 2023, jumlah tindakan operasi yang dilakukan di Indonesia diperkirakan mencapai sekitar 1,5 juta prosedur pembedahan., yang menunjukkan bahwa layanan pembedahan merupakan salah satu bentuk pelayanan kesehatan rujukan dengan volume yang cukup tinggi secara nasional (Kemenkes RI, 2024).

Menurut laporan World Health Organization (WHO) 2023, gangguan kecemasan termasuk salah satu permasalahan kesehatan mental yang paling sering dialami oleh masyarakat di seluruh dunia. Pada tahun 2021 jumlah penderitanya diperkirakan mencapai sekitar 359 juta orang, atau sekitar 4,4% dari total populasi global (WHO, 2023). Pada pasien yang akan menjalani tindakan operasi, perasaan cemas sering kali muncul terutama selama periode menunggu sebelum prosedur pembedahan dilakukan. Prevalensi kecemasan pada fase sebelum operasi dilaporkan berada pada kisaran 60% sampai 92%. Sementara itu, di Indonesia prevalensi kecemasan pada pasien dewasa yang akan menjalani operasi juga masih tergolong cukup tinggi sebelum menjalani operasi diperkirakan berada pada kisaran 11% hingga 80%. (Islamyah et al, 2024).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Al-Islam H.M. Mawardi pada tanggal 08 Mei 2026 menunjukkan bahwa dari 10 pasien preoperasi yang diwawancarai, seluruhnya (100%) menyatakan mengalami rasa takut sebelum menjalani tindakan pembedahan. Berdasarkan riwayat pengalaman operasi, sebanyak 6 pasien (60%) belum pernah menjalani operasi sebelumnya, sedangkan 4 pasien (40%) telah memiliki pengalaman operasi.

Gejala kecemasan yang dialami meliputi gemetar pada 3 pasien (30%), keringat dingin pada 2 pasien (20%), takut operasi gagal pada 3 pasien (30%), takut terhadap anestesi pada 4 pasien (40%), serta takut terhadap tindakan pembedahan pada 5 pasien (50%), yang cenderung lebih banyak dialami oleh pasien yang belum pernah menjalani operasi dibandingkan dengan pasien yang telah memiliki pengalaman operasi sebelumnya.

Pasien yang akan menjalani tindakan pembedahan umumnya menunjukkan respons kecemasan karena prosedur operasi dipersepsikan sebagai suatu ancaman terhadap kondisi kesehatan maupun keselamatan dirinya. Rasa takut terhadap proses pembedahan, pemberian anestesi, kemungkinan komplikasi, bahkan risiko kematian merupakan faktor yang sering memicu munculnya kecemasan pada tahap praoperatif. Dalam keadaan cemas, tubuh akan mengaktifkan sistem saraf simpatis kemudian merangsang medula adrenal untuk melepaskan hormon stres, seperti epinefrin, norepinefrin, dan kortisol. Peningkatan hormon-hormon tersebut memunculkan respons fisiologis berupa kenaikan tekanan darah, peningkatan frekuensi denyut jantung, serta percepatan pernapasan sebagai bagian dari mekanisme adaptif

tubuh terhadap stres. Namun, apabila kecemasan terjadi secara intens dan berkepanjangan, kondisi ini dapat mengganggu kestabilan hemodinamik pasien serta berpotensi meningkatkan tekanan darah sebelum tindakan operasi dilaksanakan. Dengan demikian, rangkaian terjadinya kecemasan pada pasien praoperasi dimulai dari persepsi terhadap operasi sebagai situasi yang mengancam, diikuti reaksi emosional berupa perasaan cemas, hingga munculnya respons fisiologis yang dapat berdampak pada kondisi klinis pasien (Utam *et al* , 2025).

Rasa cemas sebelum menjalani operasi merupakan kondisi yang umum terjadi, terutama satu hingga dua hari menjelang tindakan, saat pasien menjalani berbagai persiapan di rumah sakit. Pada beberapa pasien, operasi dilakukan dalam waktu singkat atau operasi sehari, yaitu pasien datang untuk menjalani tindakan dan dapat kembali pulang pada hari yang sama. Meskipun demikian, kekhawatiran terhadap proses pembedahan, risiko yang mungkin timbul, serta penggunaan anestesi sering kali sulit dihindari. Kecemasan yang berlebihan dapat menimbulkan berbagai keluhan fisik dan psikologis, seperti jantung berdebar, peningkatan denyut nadi, irama jantung tidak teratur, mual, rasa tidak nyaman di perut, sesak napas, dan gangguan tidur. Kondisi ini dapat menimbulkan kekhawatiran tersendiri, terutama pada pasien dengan riwayat penyakit jantung. Selain itu, kecemasan juga dapat meningkatkan persepsi nyeri dan menyulitkan pengelolaan nyeri. Walaupun gejala fisik tersebut umumnya tidak menunjukkan perburukan kondisi jantung, kecemasan tetap menjadi masalah apabila mengganggu kemampuan pasien dalam memahami

dan mengingat informasi penting terkait persiapan operasi maupun proses pemulihan pasca operasi (Prasetyo & Amperaningsih, 2023).

Terapi murottal Al-Qur'an dapat digunakan sebagai salah satu alternatif intervensi nonfarmakologis yang berpotensi membantu menurunkan tingkat kecemasan pada pasien yang mengalami gangguan kecemasan. Dalam penerapannya, perawat diharapkan memiliki pemahaman dan keterampilan yang memadai melalui pelatihan agar terapi ini dapat diberikan secara optimal. Mendengarkan lantunan murottal Al-Qur'an diketahui dapat memberikan efek fisiologis, seperti perubahan aktivitas listrik pada otot serta sensasi tertentu pada permukaan kulit. Efek tersebut berkaitan dengan terjadinya relaksasi atau penurunan tonus saraf, yang selanjutnya menyebabkan pelebaran pembuluh darah, peningkatan aliran darah ke kulit, serta penurunan denyut jantung. Selain itu, gelombang suara yang dihasilkan dari murottal membentuk rangkaian nada yang dapat memengaruhi aktivitas sel-sel otak, membantu memulihkan keseimbangan dan koordinasi fungsi otak, serta memberikan dampak positif terhadap kondisi psikologis dan mental individu. Dengan demikian, terapi murottal Al-Qur'an berpotensi meningkatkan kemampuan tubuh dalam mempertahankan kesehatan dan melawan penyakit (Asrul, 2023). Terapi audio murottal memberikan dampak psikologis positif dengan meningkatkan kesadaran spiritual dan menumbuhkan kepasrahan kepada Allah SWT. Pemutaran murottal terbukti membantu menurunkan kecemasan serta menimbulkan relaksasi fisiologis yang ditandai perubahan aktivitas otot, sirkulasi darah, dan penurunan denyut jantung. (Nikmah *et al*, 2022).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa intervensi nonfarmakologis, termasuk terapi spiritual seperti terapi murottal Al-Qur'an, dapat memberikan efek relaksasi baik secara psikologis maupun fisiologis melalui penurunan ketegangan saraf, stabilisasi denyut jantung, serta peningkatan rasa tenang pada pasien. Meskipun demikian, penelitian mengenai pengaruh terapi murottal Al-Qur'an terhadap kecemasan pasien pre operasi masih terbatas pada beberapa setting pelayanan kesehatan dan karakteristik responden tertentu. Selain itu, kajian mengenai pemberian terapi murottal Al-Qur'an Surah Ar-Rahman terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi di RSUD Al-Islam H.M. Mawardi masih belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh terapi spiritual murottal Al-Qur'an Surah Ar-Rahman terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut “Adakah pengaruh terapi spiritual murottal terhadap kecemasan pasien pre operasi di RSUD Al-Islam H.M. Mawardi?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh terapi spiritual murottal terhadap kecemasan pasien pre operasi di RSUD Al-Islam H.M. Mawardi

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat kecemasan pada pasien pre operasi sebelum diberikan terapi spiritual murottal di RSUD Al-Islam H.M. Mawardi
2. Mengidentifikasi tingkat kecemasan pada pasien pre operasi sesudah diberikan terapi spiritual murottal di RSUD Al-Islam H.M. Mawardi
3. Menganalisis pengaruh terapi spiritual murottal terhadap kecemasan pada pasien pre operasi di RSUD Al-Islam H.M. Mawardi

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya terkait penerapan terapi spiritual murottal pada pasien preoperasi yang mengalami kecemasan. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai *evidence based practice* dalam praktik keperawatan medikal bedah serta mendukung proses pembelajaran pada bidang keperawatan medikal bedah. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pengaruh terapi spiritual murottal terhadap tingkat kecemasan pada pasien preoperasi. Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian berikutnya dalam mengembangkan intervensi terapi spiritual murottal sebagai bagian dari upaya penanganan dan perawatan pasien, baik pada fase preoperasi maupun postoperasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perawat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan serta menjadi masukan mengenai penerapan intervensi mandiri perawat yang dapat digunakan pada pasien pascaoperasi maupun di ruang perawatan lainnya guna mendukung perbaikan kondisi kesehatan pasien.

2. Bagi Tenaga Kesehatan Selain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perawat, tim medis, dan tenaga kesehatan lainnya dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien pascaoperasi.

3. Bagi Pasien

Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa terapi spiritual murottal tidak hanya bermanfaat dalam menurunkan tingkat kecemasan pasien pascaoperasi, tetapi juga berpotensi membantu menjaga kestabilan tanda-tanda vital pasien agar tetap berada dalam batas normal selama terapi berlangsung.